

# PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)

**Muhammad Furqan**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
Email: muhammad.furqan@ar-raniry.ac.id

**Sakdiah**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
Email: sakdiahusman@arraniry.ac.id

**TR Keumangan**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
Email: trkeumangan1@gmail.com

***Abstract.** Students, will not have the success of science and will not benefit from the knowledge they have, other than if they want to glorify the knowledge itself, respect the experts and exalt it. It is explained that a person will achieve success if he himself glorifies something he is looking for; so too is a person's failure because he does not want to glorify something he is looking for. According to KH. Hasyim Asy'ari in the Book of Adab Al-'Alim wal Muta'allim, the ethics of a student towards his teacher is divided into 12 ethics, namely: choosing an educator figure; looking for competent teachers; obey the educator; glorify educators; fulfill the rights of educators; positive thinking in educators; pay attention to karma when meeting educators; manners when sharing the room with educators; arranged karma on the opinion of educators; show a happy attitude and enthusiasm for learning; pay attention to manners when communicating; arranged karma in educators in all situations and conditions. KH thinking Islamic education. Hasyim Asy'ari is very relevant when placed in modern times today. The learning process takes a long and gradual one. Science will not easily apply our hearts are still dirty with immoral actions. We need to purify our hearts to learn, so that what our hearts can accept and can easily be applied in actions that reflect good morals. Every action depends on the intention. Thus it is clear from the viewpoint of Islam that students have an obligation to follow the rules or norms that are in accordance with the National Education System Law No. 20 of 2003 article 12 paragraph 1. to ensure the continuity of the process and education.*

***Keywords.** Code of Ethics, Students, Teachers, Islamic Education.*

**Abstrak.** Pelajar, tidak akan mendapat kesuksesan ilmu pengetahuan dan tidak akan mendapat kemanfaatan dari pengetahuan yang dimilikinya, selain jika mau mengagungkan ilmu pengetahuan itu sendiri, menghormati ahli ilmu dan

mengagungkan guru. Ada diterangkan, bahwa seseorang akan mencapai sesuatu kesuksesan kalau dia sendiri mengagungkan sesuatu yang dicarinya; demikian pula kegagalan seseorang lantaran tidak mau mengagungkan sesuatu yang sedang dicarinya. Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim*, etika seorang murid terhadap gurunya dibagi menjadi 12 etika yaitu: memilih figur pendidik; mencari guru yang berkompeten; patuh pada pendidik; memuliakan pendidik; menunaikan hak pendidik; berpikir positif pada pendidik; memperhatikan tata karma ketika menemui pendidik; tata krama ketika satu ruangan dengan pendidik; bertata karma atas pendapat pendidik; menunjukkan sikap senang dan semangat belajar; memperhatikan tatakrama ketika berkomunikasi; bertata karma pada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan sekali jika dikaitkan dengan zaman modern saat ini. Belajar membutuhkan proses yang lama dan bertahap. Ilmu tidak akan mudah dipahami apabila hati kita masih kotor dengan perbuatan maksiat. Kita perlu mensucikan hati untuk belajar, agar apa yang kita pelajari dapat diterima oleh hati dan mudah diaplikasikan dalam bentuk perbuatan yang mencerminkan akhlak yang baik. Setiap perbuatan ditergantung dengan niatnya. Dengan demikian jelas dalam pandangan Islam, murid mempunyai kewajiban untuk mengikuti tata tertib atau norma-norma yang sudah berlaku UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1. Sebagai salah satu bentuk murid mentaati peraturan tersebut yakni murid berkewajiban untuk menghormati, menghargai dan memuliakan guru untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

**Kata Kunci.** Kode Etik, Murid, Guru, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1926 di Jawa Timur berdiri sebuah organisasi sosial keagamaan yang bernama Nahdlatul Ulama yang selanjutnya disebut NU. Organisasi yang bertujuan mempertahankan ajaran *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (aswaja) serta tradisi Islam ini berupaya membangun sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan Islam. Sifat dan corak pendidikan Islam yang diselenggarakan lembaga pendidikan ini, pada mulanya bersikap tradisional dengan mengajarkan hanya ilmu agama saja dengan sistem *halaqah*, kemudian mengajarkan pula ilmu umum dengan menggunakan sistem madrasah. Dalam kancah perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda dan Jepang, lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan NU ini telah ikut serta berjuang memanggul senjata, terjun ke medan perang dan rela

mengorbankan jiwa dan raga. Kiprah NU yang demikian itu antara lain dilakukan KH. Hasyim Asy'ari.

Sosok ulama yang satu ini sudah begitu akrab di telinga umat Islam Indonesia khususnya, karena beliau merupakan pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Akan tetapi ketokohan dan keharuman nama beliau bukan hanya karena aktivitas dakwah beliau sebagai pendiri NU, melainkan juga karena beliau termasuk pemikir dan pembaharu Pendidikan Islam. Dilahirkan dari keluarga elit *kiai* di Jombang.

KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar di berbagai pesantren di Jawa sebelum melanjutkan pendidikan ke tanah Hijaz. Kemudian kembali ke Indonesia dan mendirikan pesantren Tebuireng Jombang yang terkenal dengan ilmu haditsnya. Kedalaman ilmu, dan pemikirannya dalam pendidikan sangat brilian, sampai-sampai para *kiai* di Jawa memberinya gelar "Hadratus Syekh" yang berarti "Tuan Guru Besar".

Sejak pertengahan abad ke-19, telah banyak para kawula muda Indonesia yang belajar di Mekkah dan Madinah, untuk menekuni agama Islam. Di pusat-pusat studi di Timur Tengah, terutama di Mekkah, banyak bertebaran berbagai literatur ke-Islaman. Realitas ini amat memungkinkan bagi mereka yang belajar di sana, untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih luas serta pandangan yang lebih terbuka mengenai sosok Islam. Di antara mereka yang berhasil gemilang di dalam mengkaji Islam adalah Syekh Nawawi al-Bantani dari Banten Jawa Barat, Syekh Mahfudz Attarmisi dari Pacitan Jawa Timur, serta Syekh Ahmad Chatib Sambas dari Kalimantan. Kesuksesan mereka ini ditandai dengan kedalaman ilmu yang mereka miliki, yang bukan saja diakui oleh masyarakat Tanah Suci Mekkah melainkan juga diakui oleh masyarakat Arab pada umumnya.

Generasi berikutnya yang juga merupakan murid langsung dari mereka itu antara lain Muhammad Hasyim Asy'ari. Hasyim Asy'ari yang haus akan ilmu pengetahuan, belajar dari pesantren ke pesantren di daerah Jawa, dan terus belajar ke Mekkah kurang lebih 7 tahun. Zamakhsyari Dhofier melukiskan pribadi Hasyim Asy'ari sebagai seorang yang memiliki kedalaman ilmu secara luar biasa, melalui tangan beliau inilah lahir ulama-ulama terkemuka di Jawa yang nyaris seluruhnya menjadi pendiri dan pengasuh pesantren di daerahnya masing-masing.

Hasyim Asy'ari adalah seorang *kiai* yang pemikiran dan sepak terjangnya berpengaruh dari Aceh sampai Maluku, bahkan sampai ke Melayu. Santri-santri ada yang dari Ambon, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera dan Aceh, bahkan ada beberapa orang dari Kuala Lumpur. Beliau terkenal orang yang alim dan adil,

selalu mencari kebenaran, baik kebenaran dunia maupun kebenaran akhirat. Semasa hidupnya beliau diberi kedudukan sebagai Rais Akbar NU, suatu jabatan yang hanya diberikan kepada Hasyim Asy'ari satu-satunya. Bagi ulama lain yang menjabat jabatan tersebut, tidak lagi menyandang sebutan Rais Akbar melainkan Rais Am. Hal ini karena ulama lain yang menggantikannya merasa lebih rendah dibandingkan Hasyim Asy'ari.

Guru merupakan salah satu profesi dari tenaga kependidikan. Guru bertugas untuk mengajar, dimana mengajar merupakan pelaksanaan proses pembelajaran dan menjadi proses yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengabdian guru dalam dunia pendidikan yang sangat besar tersebut sangat memberikan kontribusi yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Guru adalah orang tua kedua di sekolah atau setelah bapak ibu, sudah sepantasnya sebagai anaknya harus selalu menghormati, selalu melaksanakan perintahnya selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Oleh kiranya kita harus selalu menjunjung tinggi derajat mereka. Karena keadaan zaman dahulu dengan zaman sekarang berbeda, zaman dahulu sangat hormatnya murid terhadap gurunya sehingga untuk memandang wajah gurunya saja mereka tidak berani apa lagi untuk memukul gurunya. Tetapi kenyataan sekarang ini guru yang menjadi korban dari tangan muridnya sendiri. Karena dunia pendidikan sekarang ini lebih banyak memperhatikan tentang *transfer knowledge*, sehingga untuk masalah moral, etika peserta didik kurang untuk diperhatikan.

Pelajar, tidak akan mendapat kesuksesan ilmu pengetahuan dan tidak akan mendapat kemanfaatan dari pengetahuan yang dimilikinya, selain jika mau mengagungkan ilmu pengetahuan itu sendiri, menghormati ahli ilmu dan mengagungkan guru. Ada diterangkan, bahwa seseorang akan mencapai sesuatu kesuksesan kalau dia sendiri mengagungkan sesuatu yang dicarinya; demikian pula kegagalan seseorang lantaran tidak mau mengagungkan sesuatu yang sedang dicarinya.

Salah satu kunci dari kesuksesan pelajar ialah menghormati guru. Dengan menghormati guru pelajar tersebut akan memperoleh ilmu yang dicarinya begitu pula sebaliknya apabila tidak menghormati guru maka gagal lah pelajar tersebut dalam mencari ilmu. Menurut Ibnu Burdah kewajiban dari pelajar terhadap guru ialah hormat. Hormat kepada guru adalah prinsip yang harus dipegang oleh setiap pelajar. Menghormati guru adalah bagian tak terpisahkan dari menghargai ilmu. Imam Syauqi, seorang penyair besar dan dipandang sebagai filsuf di bidang

pendidikan mempersamakan derajat guru hampir setara dengan para rasul Allah SWT. hal ini mengingat ilmu dan kearifan yang disampikan oleh seorang guru merupakan bagian dari risalah yang dibawa oleh para rasul Allah SWT.

Peserta didik merupakan komponen pendukung pelaksana kegiatan pembelajaran di suatu pendidikan, tanpa adanya peserta didik maka kegiatan pembelajaran tidak akan berlangsung. Peserta didik sebagai komponen pendukung yang berperan utama dalam proses pembelajaran, maka peserta didik disebut subjek, dan ketika peserta didik sebagai komponen pendukung yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran, maka peserta didik disebut objek. Peserta didik dapat dikatakan subjek dan objek, hal ini sebagaimana penjelasan berikut, bahwa komponen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Mengingat peserta didik adalah komponen pendukung sekaligus komponen utama dalam proses pembelajaran suatu pendidikan. Maka semestinya peserta didik harus memperhatikan adab atau etika yang harus dimiliki seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Tidak hanya sekedar mengetahui tetapi juga harus mempelajari dan mempraktekkan adab tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki adab atau etika yang baik maka dia akan dipandang baik pula oleh masyarakat sekitar, begitu pula sebaliknya apabila seseorang memiliki etika yang buruk maka akan dipandang buruk pula oleh masyarakat sekitar. Pelajar tidak saja menguasai ilmu, luas wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikirannya tetapi juga perlu memiliki etika yang baik supaya seimbang antara pendidikan yang diperolehnya dengan etika yang dimilikinya. Oleh sebab itu sebagai pelajar orang yang terdidik haruslah memperhatikan adab atau etika baik terhadap dirinya sendiri, guru maupun orang lain. Dengan begitu peserta didik tidak hanya pandai dalam pengetahuan tetapi juga memiliki akhlakul karimah.

Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam bidang Pendidikan lebih banyak ditinjau dari segi etika dalam pendidikan. Etika dalam pendidikan banyak diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin pada bagian adab kesopanan pelajar dan pengajar. Dalam dunia pendidikan sekarang, banyak disinggung dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan dan para ahli psikologi pendidikan, menyinggungnya dalam kepribadian yang efektif bagi pelajar dan mengajar.

Di antara adab pelajar menurut Al-Ghazali adalah: mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, jangan menyombongkan diri dan jangan menentang guru, memulai belajar dalam bidang ilmu yang lebih penting, dan menghiasi diri dengan sifat-sifat utama. Sedangkan di antara adab seorang pengajar adalah: memulai pelajaran dengan basmalah, mempunyai rasa belas-kasihan kepada murid-murid dan memperlakukannya sebagai anak sendiri, mengikuti jejak Rasul, mengajar bukan untuk mencari upah tetapi semata-mata karena ibadah pada Allah, mengamalkan sepanjang ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya.

Penulis mengambil pemikiran dari K.H. Hasyim Asy'ari tentang adab yang perlu dijadikan rujukan bagi para pendidik dan peserta didik pada umumnya sehingga mengambil dari salah satu karya beliau yang terkenal yaitu *Adabul Alim wal Muta'alim*. Kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* merupakan buku yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad pada tanggal 22 Jumâdi al-Thânî tahun 1343 H. KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula.

Dari kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* ini penulis beranggapan bahwa dengan mengamalkan isi dari kitab tersebut akan menambah wawasan pelajar tentang adab-adab dalam pendidikan terutama adab pelajar terhadap guru. Sehingga tidak terdapat lagi permasalahan pelajar yang ramai diperbincangkan tentang perkelahian, *bully*, kurangnya sopan santun dan lainnya yang membuat masyarakat cemas. Dari sekian banyaknya berita tentang rendahnya moral pelajar zaman sekarang membuat cemas masyarakat.

Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap sangat mencemaskan. Pendidikan karakter amat penting bagi kaum muda. Kita tahu, kondisi kehidupan moral kaum muda kita makin mencemaskan. Terutama, berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang di kalangan kaum muda, seperti mencontek, mengkonsumsi narkoba, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, tak acuh pada sopan santun dan lain-lain.

Pemikiran Hasyim Asy'ari sendiri dalam hal ini boleh jadi diwarnai dengan keahliannya dalam bidang hadits, dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan fiqh. Serta didorong pula oleh situasi pendidikan yang ada pada saat itu, yang mulai mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama

(tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) yang diterapkan di Indonesia. Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari sangat menarik untuk dikaji. Sehingga pada kesempatan kali ini penulis akan mengaji pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari yang difokuskan kepada analisis kritis kode etik murid terhadap guru.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Biografi KH Hasyim Asy'ari**

KH. Hasyim Asy'ari lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon 24 Dzulq'adah 1287 H. Bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M. Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abdul al-Wahid ibn 'Abdul al-Halim. Karena peran dan prestasi yang dicapainya ia mempunyai banyak gelar seperti, Pengeran Bona ibn Abd al-Rahman yang dikenal dengan nama Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijono ibn Abdullah ibn Abdu al-Aziz ibn Abd al-Fatah ibn Maulana Ishaq dari Raden 'Ain al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan.

Ibunya, Halimah adalah putri dari kiai Ustman, guru Hasyim Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah Hasyim adalah santri pandai yang mondok di kiai Ustman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara kiai Ustman sendiri adalah kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan.

Dari lingkungan pesantren inilah Hasyim Asy'ari mendapat didikan awal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ke-Islaman. Hingga usia lima tahun, Hasyim mendapat tempaan dan asuhan orangtua serta kakeknya di pesantren Gedang. Mula-mula ia belajar pada ayahnya sendiri, lalu bergabung bersama santri lain untuk memperdalam ilmu agama dan pesantren itu para santri mengamalkan ajaran agama dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana ini tidak diragukan lagi mempengaruhi karakter Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar. Minat bacanya sangat tinggi, hingga yang dibaca bukan hanya buku-buku pelajaran dengan literatur-literatur Islam, tetapi juga buku-buku lain dan umum.

Dengan latar belakang yang tidak diragukan lagi dari segi keilmuan agama, masa kecil Hasyim Asy'ari banyak dihabiskan menimba ilmu agama. Adapun guru pertama KH. Hasyim Asy'ari adalah ayahnya sendiri. Beliaulah yang mengajar dan mendidiknya dengan tekun sehingga Hasyim Asy'ari dapat membaca Al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya. Setelah mulai mahir membaca Al-Qur'an baru beliau di masukkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu pesantren. Pada awalnya, ia menjadi santri di Pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian pindah ke Pesantren Langitan, Tuban. Dari pondok inilah santri yang cerdas tersebut berpindah lagi ke Bangkalan, yaitu di sebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Kholil. Terakhir -sebelum belajar ke Makkah- ia sempat nyantri di Pesantren Sewalan Panji, Sidoarjo. Pada pesantren ini yang terakhir inilah ia diambil sebagai menantu oleh Kyai Ya'kub, pengasuh pesantren tersebut.

Sejak masih muda, KH. Hasyim Asy'ari yang diberi gelar "*Hadratus-Syaikh*" (Tuan Guru Besar) oleh para kyai, dikenal sangat pandai, penuh ketekunan dan rajin belajar. Sebagaimana santri pada umumnya, KH. Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak masih belia. Sebelum umur delapan tahun Kiai Usman sangat memperhatikannya. Pada tahun 1876, ketika Hasyim Asy'ari berumur 6 tahun, ia meninggalkan kakeknya tercinta dan memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya sendiri di Desa Keras, tepatnya di bagian selatan Jombang. Dari sini dapat dilihat bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Berdasarkan reverensi tersebut KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah seorang sosok yang tumbuh dewasa dan menghabiskan waktu hidupnya di pondok pesantren. Pendidikan pesantren yang begitu telah khas yang membesarkannya menjadi sosok alim dalam hal keagamaan. Kepribadian beliau yang sangat disiplin terhadap waktu menjadikan beliau mampu menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin.

Menurut penuturan ibunya, tanda kecerdasan dan ketokohan Hasyim Asy'ari sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Di samping masa kandung yang lebih lama dari umumnya kandungan, ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi tersebut kiranya bukanlah isapan jempol dan kembang tidur belaka, sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang masih sangat muda, 13 tahun, Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti (*badal*) di pesantren

Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari ..., (Muhammad Furqan, dkk)

bidang.

Pada tahun 1892 KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan Khadijah, putri Kyai Ya'kub. Tidak berapa lama menikah beliau beserta istri dan mertuanya berangkat haji ke Makkah yang dilanjutkan dengan belajar di sana. Akan tetapi, setelah istrinya meninggal setelah melahirkan, disusul kemudian putranya, menyebabkannya kembali lagi ke tanah air. Tidak berapa lama kemudian, ia berangkat lagi ke tanah suci, tidak hanya untuk menuniakan ibadah haji, tetapi juga untuk belajar kepada beberapa ulama terkenal seperti Syekh Ahmad Amin Al-aththar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad bin Hasan Al-aththar, Syekh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi bin Ahmad Al-saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah Az-zawawy, Syekh Shaleh Bafadhal, dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani.

Minatnya begitu tinggi terhadap ilmu pengetahuan, terutama ilmu hadits dan tasawuf. Hal ini yang membuat Hasyim di kemudian hari senang mengajarkan hadits dan tasawuf. Pada masa-masa akhir di Makkah beliau sempat memberikan pengajaran kepada orang lain yang memerlukan bimbingannya, dan ini yang menjadi bekal tersendiri yang kemudian hari diteruskan setelah kembali ke tanah air.

Setelah lebih kurang tujuh tahun belajar di Makkah, pada tahun 1899/1900 ia kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayahnya dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu. Masa berikutnya Hasyim menikah lagi dengan putri kiai Ramli dari Kemuning (Kediri) yang bernama Nafiah, setelah sekian lama menduda. Mulai itu beliau diminta membantu mengajar di pesantren mertuanya di Kemuning, baru kemudian mendirikan pesantren sendiri di daerah sekitar Cukir, pesantren Tebuireng di Jombang, pada tanggal 6 Pebruari 1906. Pesantren yang baru didirikan tersebut tidak berapa lama berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan menjadi tempat menggodok kader-kader ulama wilayah Jawa dan sekitarnya. Keberhasilannya ini antara lain didukung oleh kepribadiannya yang luhur serta sikap pantang menyerah, di samping memiliki kekuatan spiritual yang dikenal dengan nama *karamah*.

Penting untuk dicatat bahwa mengajar merupakan profesi yang ditekuninya. Sejak masih dipondok, ia telah dipercaya untuk membimbing/mengajar santri baru. Ketika di Makkah, ia juga sempat mengajar. Demikian pula ketika kembali ke tanah air, diabdikan seluruh hidupnya untuk agama dan ilmu. Kehidupannya banyak tersita untuk para santrinya. Ia terkenal dengan disiplin waktu

(istiqomah). Waktu mengajar adalah satu jam sebelum shalat, dan satu jam setelah shalat lima waktu.

Sederetan syeikh ternama pernah menjadi gurunya, yaitu syaikh Syuaib bin Abdurrahman, syaikh Mahfudz al-Turmusi, Syeikh khatib al-Minangkabawi, Syaikh Amin al-Aththar, Syeikh Ibrahim Arab, Syeikh Said al-Yamani, Syeikh Ragmatullah, dan Syaikh Bafadhal. Di samping itu, ada juga sejumlah sayyid yang menjadi gurunya, antara lain Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sulthan hasyim al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththas, Sayyid Alwi as-Segaf, Sayyid Abu Bakar Syatha al-Dimyati, dan Sayyid Husain al-Habsyi yang pada waktu itu dikenal sebagai juru fatwa (mufti) di Makkah. Dari sekian guru tersebut, sosok yang banyak memengaruhi wawasan keagamaannya adalah Sayyid Alwi bin Ahmad as-Segaf, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudz al-Turmusi.

Ribuan santri menimba ilmu kepada Kyai Hasyim dan setelah lulus dari pesantren Tebuireng, Jombang, tak sedikit di antara santri Kyai Hasyim kemudian tampil sebagai tokoh dan ulama kondang dan berpengaruh luas, antara lain:

- - KH Abdul Wahab Hasbullah, Pesantren Tambak Beras, Jombang.
- - KH Bisri Syansuri, Pesantren Denanyar, Jombang.
- - KH R As'ad Syamsul Arifin.
- - KH Wahid Hasyim (anaknya).
- - KH Achmad Shiddiq.
- - Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti di Bombay, India).
- - Syekh Umar Hamdan (ahli hadis di Makkah).
- - Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria).
- - KH R Asnawi (Kudus).
- - KH Dahlan (Kudus).
- - KH Shaleh (Tayu).

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada jam 03:45 dini hari tanggal 25 Juli 1947 bertepatan dengan 7 Ramadhan tahun 1366 H, dalam usia 79 tahun karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta banyak korban dari rakyat biasa. Beliau sangat terkejut dengan peristiwa itu, sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia.

## **2. Karya KH. Hasyim Asy'ari**

Hasyim Asy'ari termasuk sosok ulama yang sangat produktif dalam menulis karyanya. Namun sangat disayangkan bahwa sejumlah karyanya tidak bisa

Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari ..., (Muhammad Furqan, dkk)

antara lain:

- a. *Adab al Alim wa al Muta'allim fima Yahtaj ilah al Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al Mu'allim fi Maqamat Ta'limih*. Tatakrama pengajar dan pelajar. Berisi tentang etika bagi para pelajar dan pendidik, merupakan resume dari Adab al-Mu'allim karya Syekh Muhammad bin Sahnun (w.256 H/871 M); Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq at-Ta'allum karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji (w.591 H); dan Tadzkirat al-Saml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya Syekh Ibn Jama'ah. Memuat 8 bab, diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng. Di akhir kitab terdapat banyak pengantar dari para ulama, seperti: Syekh Sa'id bin Muhammad al-Yamani (pengajar di Masjidil Haram, bermadzhab Syafii), Syekh Abdul Hamid Sinbal Hadidi (guru besar di Masjidil Haram, bermadzhab Hanafi), Syekh Hasan bin Said al-Yamani (Guru besar Masjidil Haram), dan Syekh Muhammad 'Ali bin Sa'id al-Yamani.
- b. *Ziyadat Ta'liqat, Radda fiha Mandhumat al Syaikh "Abd Allah bin Yasin al Fasurani Allati Bihujubiha "ala Ahl Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Catatan seputar nadzam Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim dan Syekh Abdullah bin Yasir. Di dalamnya juga terdapat banyak pasal berbahasa Jawa dan merupakan fatwa Kiai Hasyim yang pernah dimuat di Majalah Nahdhatoel Oelama'.
- c. *Al Tanbihat al Wajibat liman Yashna al Maulid al Munkarat*. Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran. Ditulis berdasarkan kejadian yang pernah dilihat pada malam Senin, 25 Rabi' al-Awwal 1355 H., saat para santri di salah satu pesantren sedang merayakan Maulid Nabi yang diiringi dengan perbuatan mungkar, seperti bercampurnya laki-laki dan perempuan, permainan yang menyerupai judi, senda gurau, dll. Pada halaman pertama terdapat pengantar dari tim lajnah ulama al-Azhar, Mesir. Selesai ditulis pada 14 Rabi' at-Tsani 1355 H., terdiri dari 15 bab setebal 63 halaman, dicetak oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng, cetakan pertama tahun 1415 H.

- d. *Al Risalat al Jamiat, Sharh fiha Ahmaal al Mauta wa Asirath al sa'at ma'bayan Ma'fhum al Sunnah wa al Bid'ah*. Risalah Ahl Sunnah Wal Jama'ah tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah. Berisi 9 pasal.
- e. *Al Nur al Mubin fi Mahabbah Sayyid al Mursalin, bain fihi Ma'na al Mahabbah Libasul Allah wa ma Yata'allaq biha Man Ittiba'iha wa Ihya al Sunnahih*. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul. Berisi dasar kewajiban seorang muslim untuk beriman, mentaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Tebal 87 halaman, memuat biografi singkat Nabi SAW mulai lahir hingga wafat, dan menjelaskan mu'jizat shalawat, ziarah, wasilah, serta syafaat. Selesai ditulis pada 25 Sya'ban 1346 H., terdiri dari 29 bab.
- f. *Hasyiyah 'ala Fath al Rahman bi Syarth Risalat al Wali Ruslan li Syaikh al Islam Zakaria al Ansyari*.
- g. *Al Duur al Muntasirah fi Masail al Tisr'Al Asyrat, Sharth fiha Masalat al Thariqah wa al Wilayah wa ma Yata'allq bihima min al Umur al Muhimmah li ahl thariqah*. Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah. Berisi kajian tentang wali dan thariqah dalam bentuk tanya-jawab sebanyak 19 masalah. Tahun 1970-an kitab ini diterjemahkan oleh Dr. KH. Thalhah Mansoer atas perintah KH. M. Yusuf Hasyim, diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus. Di dalamnya memuat catatan editor setebal xxxiii halaman. Sedangkan kitab aslinya dimulai dari halaman 1 sampai halaman 29.
- h. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqathi'ah al Ihwan, bain fih Ahammiyat Shillat al Rahim wa Dhurrar qatha'iha*. Berisi tentang tata cara menjalin silaturahmi, bahaya dan pentingnya interaksi sosial. Tebal 17 halaman, selesai ditulis hari Senin, 20 Syawal 1360 H., penerbit Maktabah Al-Turats Al-Islami Ma'had Tebuireng.
- i. *Al Risalah al Tauhidiah, wahiya Risalah Shaghirat fi Bayan 'Aqidah Ahl Sunnah wa al Jamaah*.
- j. *Al Walaid fi Bayan ma Yajib min al'Aqid*.
- k. *Al-Risalah fi at-Tasawwuf*. Menerangkan tentang tashawuf; penjelasan tentang ma'rifat, syariat, thariqah, dan haqiqat. Ditulis dengan bahasa Jawa, dicetak bersama kitab al-Risalah fi al-'Aqid.
- l. *Al-Risalah fi al-'Aqid*. Berbahasa Jawa, berisi kajian tauhid, pernah dicetak oleh Maktabah an-Nabhaniyah al-Kubra Surabaya, bekerja sama dengan percetakan Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir tahun 1356 H./1937M. Dicitak bersama kitab Kiai Hasyim lainnya yang berjudul Risalah fi at-Tashawwuf

serta dua kitab lainnya karya seorang ulama dari Tuban. Risalah ini ditash-hih oleh syeikh Fahmi Ja'far al-Jawi dan Syeikh Ahmad Said 'Ali (al-Azhar). Selesai ditash-hih pada hari Kamis, 26 Syawal 1356 H/30 Desember 1937 M.

Selain kitab-kitab tersebut di atas, terdapat beberapa naskah manuskrip

Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari ..., (Muhammad Furqan, dkk)

*d. Manasik Shughra.*

Di samping bergerak dalam dunia pendidikan, Hasyim Asy'ari menjadi perintis dan pendiri organisasi kemasyarakatan NU (Nahdhatul Ulama), sekaligus sebagai Rais Akbar. Pada bagian lain, ia juga bersikap konfrontatif terhadap penjajah Belanda. Ia, misalnya menolak menerima penghargaan dari pemerintah Belanda. Bahkan pada saat revolusi fisik, ia menyerukan jihad melawan penjajah dan menolak bekerja sama dengannya. Sementara pada masa penjajahan Jepang, ia sempat ditahan dan diasingkan ke Mojokerto.

### 3. Deskripsi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari, sebagaimana para ulama dan pesantren secara umum, meneruskan tradisi keilmuan yang bercorak multidisipliner. Ia memiliki keahlian dalam banyak (lintas) bidang keilmuan. Dalam tulisan Kiai Hasyim yang telah dikumpulkan oleh Kiai Ishomuddin Hadziq dalam kompilasi yang diberi nama "Irsyadus Syari", kita akan melihat bahwa Kiai Hasyim berbicara dan memiliki perhatian dalam banyak hal dari kehidupan masyarakat Islam. Beliau memberikan semacam petunjuk atau wejangan mengenai bagaimana kehidupan islami berbasis kerakyatan dilaksanakan. Kiai Hasyim Asy'ari berbicara dalam berbagai topik seperti pendidikan Islam (*tarbiyyah Islamiyyah*), teologi (*aqaid Islamiyyah*), kepedulian sosial (*syu'un ijtima'iyah*), dan bahkan persatuan nasional (*ittihad wathaniyyah*).

Kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* (etika orang berilmu dan pencari ilmu) merupakan salah satu dari kitab Kiai Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam *Irsyadus Syari*. Pembahasan dalam kitab ini setidaknya bisa diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Bagian kedua membahas tentang etika seorang dalam tahap pencarian ilmu. Bagian ketiga membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan.

Secara lebih terperinci dapat dijelaskan bahwa dalam kitab ini terdapat 8 (delapan) bab atau pembahasan, ditambah dengan satu lagi khutbah kitab (pendahuluan). Bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan keutamaan mengajar. Dalam bab ini terdapat satu pasal yang menekankan bahwa keutamaan-keutamaan tersebut dikhususkan kepada para ulama yang benar-benar mengamalkan ilmunya. Bab kedua menjelaskan mengenai 10 (sepuluh) etika seorang murid terhadap dirinya sendiri.

Bab ketiga membicarakan tentang 12 (dua belas) etika seorang murid terhadap gurunya. Bab keempat membicarakan tentang 13 (tiga belas) etika yang harus dipegangi seorang murid dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Bab kelima membahas tentang 20 (dua puluh) etika seorang alim (lulus belajar) terhadap dirinya sendiri. Bab keenam adab seorang alim (lulus belajar) dalam kaitannya dengan bidang ilmu yang sudah ia kuasai dan ajarkan. Bab ketujuh membahas tentang etika seorang alim (lulus belajar) dalam kaitannya dengan murid yang dia mengajarnya. Dan bab kedelapan membahas tentang etika seorang alim terhadap buku pelajaran yang diajarkan.

Dari penjelasan di atas, kita melihat bahwa satu bab pertama berkaitan dengan klasifikasi pertama, yaitu pembahasan pertama tentang keutamaan ilmu, belajar, dan mengajar. Bab kedua sampai bab keempat adalah berkaitan dengan klasifikasi kedua yaitu masalah etika seseorang yang sedang dalam kondisi belajar atau mencari ilmu. Sedang sisanya, yaitu bab lima sampai dengan bab kedelapan, masuk dalam klasifikasi yang ketiga yakni etika seseorang yang telah lulus belajar.

Mencermati isi dari kitab *Adab Alim wal Muta'allim* akan tampak bagi kita bahwa Kiai Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh pemikiran etika Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Pengaruh tersebut kiranya sangat terlihat seperti dalam pernyataan Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab ini: Pertama bahwa ketuamaan ilmu hanya akan didapatkan oleh seorang yang belajar dengan tujuan meraih keridhaan dan kemuliaan di sisi Allah. Dan bukan karena tujuan duniawi (halaman 22). Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* juz pertama.

Kedua bahwa seseorang yang sedang dalam kondisi belajar harus sederhana dalam gaya hidupnya yang ditunjukkan dengan makan dan berpakaian sederhana (halaman 25). Hal ini koheren dengan apa yang dikatakan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Mauidhah Al-Mu'minin* yang mengatakan: "Ilmu adalah pengabdian terbaik. Dan adalah baik jika seseorang telah merasa cukup dalam hidupnya hanya dengan mendedikasikan dirinya pada ilmu." Secara umum, dapat dikatakan bahwa pemikiran pendidikan Kiai Hasyim Asy'ari masih

mempertahankan kebudayaan dan ideologi pendidikan Islam yang mengutamakan kecintaan dan kemuliaan ilmu dan sumbernya.

Kiai Hasyim mengatakan dalam bab ketiga: "Seyogianya seorang murid

Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari ..., (Muhammad Furqan, dkk)

sebagainya.

Tradisi keilmuan Islam di masa dulu (dan kini masih tetap dijalankan di Al-Azhar Mesir) adalah bahwa setiap karya akan diakui sebagai karya yang layak disebar untuk khalayak umum ketika sudah mendapatkan semacam pengakuan dari para ulama lainnya. Kitab *Al-Muwattha'* Imam Malik adalah contoh yang dapat diajukan dalam hal ini. Kitab *Taqrib* bahkan telah banyak yang memberikan ulasan (syarah) terhadapnya. Kitab *Kifayah Al-Akhyar* juga banyak dari kalangan ulama yang mengakui bahwa sistematikanya adalah *nafisah* (indah sekali).

Hal ini juga berlaku bagi kitab *Adab al-Alim wal Muta'allim*. Di bagian belakang kitab ini terdapat catatan beberapa ulama Hijaz yang mengajar di Masjidil Haram yang dikarenakan kondisi pemberontakan kaum Wahabi maka mereka pindah dan tinggal (*nazil*) di Jawa (Nusantara). Catatan-catatan itu bahkan berasal ada yang berasal dari kalangan ulama Hanafiyyah. Komentar tersebut yaitu berasal dari (1) Syekh Said Muhammad Al-Yamani; (2) Syekh Abdul Hamid Sunbul Hadidi (Hanafiyyah); (3) Syekh Hasan bin Said Al-Yamani; (4) Syekh Muhammad Ali bin As-Said Al-Yamani.

#### **4. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari Tentang Kode Etik Murid Terhadap Guru**

Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi.

Hasyim Asy'ari yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung di dalamnya, di lingkungan pendidikan agama Islam khususnya. Dan semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan.

Menurut Hasyim Asyari bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan

manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama*, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharap materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “niat yang baik dan lurus”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, menuntut ilmu atau belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.

Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

**a. Etika yang harus dimiliki oleh pelajar terhadap dirinya sendiri**

Ada 10 etika yang harus dimiliki oleh pelajar terhadap dirinya sendiri, sebagaimana berikut ini:

- 1) Seorang pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala kedustaan, kotoran hati, prasangka buruk, iri hati, aqidah yang sesat dan ahlak yang buruk.
- 2) Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yaitu mencari ilmu bertujuan semata mata untuk mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syari'at Islam dan beribadah *taqarrub* kepada Allah“Azza wa Jalla.
- 3) Bergegas mencari ilmu ketika masih muda dan setiap kali ada kesempatan. Belajar jangan mudah tergoda bujukan nafsu yang suka menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang sudah berlalu tidak bisa diganti lagi.
- 4) Seorang pelajar hendaknya bersikap *qona'ah* (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki.

- 5) Seorang pelajar harus mengatur waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sisa-sisa usianya dengan baik karena usia yang sudah terlewati tidak ada gunanya lagi.
- 6) Seorang pelajar hendaknya mengurangi makan dan minum karena kekenyangan bisa membuatnya malas beribadah dan membuat tubuhnya merasa berat melakukan aktivitas.
- 7) Seorang pelajar hendaknya memilih sikap *wara'i* dan hati-hati dalam segala tingkah lakunya.
- 8) Seorang pelajar lebih baik mengurangi makan makanan yang bisa

Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari ..., (Muhammad Furqan, dkk)

untuk bermain-main dan tidak banyak mengasah pikiran pelajaran.

Dalam hal ini terlihat, bahwa Hasyim Asy'ari lebih menekankan kepada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur makan, minum, tidur dan sebagainya. Makan dan minum tidak perlu terlalu banyak dan sederhana, seperti anjuran Nabi Muhammad Saw. serta jangan banyak tidur, dan jangan suka bermalas-malasan. Banyakkan waktu untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, isi hari-hari dan waktu yang ada dengan hal-hal yang bermanfaat.

#### **b. Etika pelajar terhadap gurunya**

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, etika seorang murid terhadap gurunya dibagi menjadi 12 etika. Adapun etika-etika tersebut antara lain adalah:

- 1) Memilih figur pendidik.  
Pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan kepada Allah terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter dari pendidik tersebut. Jika memungkinkan pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya (kualitas ilmunya) terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah dipahami.
- 2) Mencari guru yang berkompeten.  
Pelajar hendaknya bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) terhadap ilmu-ilmu syari'at; memiliki pendidik-pendidik yang terpercaya pada masanya; kaya pengalaman

berdiskusi dan bergaul. Bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para pendidid yang cendekia.

3) Patuh pada pendidik.

Murid hendaknya mengikuti pendidik dalam urusan-urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik; bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama pendidik seperti layaknya pasien dihadapan dokter spesialis. Murid hendaknya meminta izin (perintah) kepada guru tentang apa yang ingin dilakukan; mencari ridha pendidik terhadap apa yang dikerjakan; semaksimal mungkin dalam menghormati pendidik dan bertaqarrub kepada Allah melalui khidmah kepada pendidik. Murid seyogyanya mengetahui bahwa rendah diri dihadapan pendidik adalah kemuliaan baginya; ketundukan pada pendidik adalah kebanggaan baginya; ketundukan pada pendidik adalah kebanggaan bagi dirinya; dan rendah hati kepada pendidik adalah keluhuran baginya.

4) Memuliakan pendidik.

Pelajar hendaknya memandang pendidik dengan penuh kemuliaan dan pengagungan; serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sesungguhnya sikap yang demikian itu membuat pelajar lebih bisa mengambil manfaat dari pendidiknya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Abu Yusuf' bahwa ia mendengar ulama salaf berkomentar: barang siapa tidak meyakini kemuliaan pendidiknya, maka dia tidak akan sukses. Selain itu pelajar juga dilarang berbicara kepada pendidik dengan kata sapaan yang tidak sopan, seperti menggunakan bahasa jawa ngoko ataupun memanggil pendidiknya dengan sebutan nama, baik itu dihadapan guru maupun tidak. Tetapi murid harus, memanggil guru dengan sebutan bapak guru atau ustadz.

5) Menunaikan hak pendidik.

Sebagai seorang murid, maka murid harus mengetahui tentang hak-hak dan kemuliaan seorang guru; berdoa kepada guru baik pada saat masih hidup atau sesudah wafat; memperhatikan anak cucu ataupun keluarganya; serta sebagai bentuk memuliakan kepada guru adalah berziarah ke makam dan memintakan ampun untuk guru. Sebagai seorang murid, maka murid hendaknya meneladani tingkah laku guru, memelihara

agama dan ilmunya, memiliki karakter seperti karakter yang dimiliki pendidik.

6) Berpikir positif pada pendidik

Murid dianjurkan untuk bersabar atas sikap guru. Di mana semua sikap guru yang buruk tidak menjadikan siswa berhenti mempergauli guru. Sebagai murid, sebaiknya memaknakan terhadap sikap guru dengan perbuatan yang lainnya. Seperti apabila guru bersikap kasar kepada murid, maka murid yang memulai minta maaf. Dari sikap guru tersebut mungkin disebabkan oleh sikap kasih sayang guru kepada murid dengan mendukung pelajar atau menegur apabila yang dimiliki murid terdapat kekurangan. Atau mungkin guru melakukan itu disebabkan juga kemalasan, keteledoran dan hal-hal lainnya. Atas perlakuan guru kepada

Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari ..., (Muhammad Furqan, dkk)

7) Memperhatikan tata karma ketika menemui pendidik.

Murid pada saat akan memasuki ruang guru, maka murid dianjurkan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Jika seorang guru tidak memberikan izin, maka murid harus meninggalkan tempat tersebut dan tidak mengulangi lagi permintaannya. Pada saat di depan ruangan guru, murid tidak lupa mengetuk pintu terlebih dahulu secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun. Ketika datang ke ruangan pendidik secara rombongan, maka ada perwakilan yang masuk mengucapkan salam. pada saat pendidik sedang dalam ruangan dalam keadaan shalat, maka peserta didik rela menunggu di depan pintu. Pada saat masuk ruangan guru, maka murid harus bersikap sopan baik dari segi penampilan maupun sikap. Selain itu adab seorang murid terhadap guru adalah murid tidak boleh meminta waktu khusus kepada guru tanpa ada orang lain, tetapi apabila guru sendiri yang meluangkan waktunya khusus untuk bertemu murid tersebut, maka hal tersebut tidak apa-apa atau boleh.

8) Tata krama ketika satu ruangan dengan pendidik.

Etika seorang murid pada gurunya selanjutnya adalah pada saat duduk di hadapan guru murid duduk dengan sikap yang sopan. Seperti duduk selayaknya orang yang shalat tasyahud; duduk bersila ataupun duduk dengan sikap tenang dan khidmat. Pada saat duduk dihadapan guru, murid tidak menoleh ke sana sini atau tidak fokus, tetapi murid hendaknya

fokus pada guru dengan mendengarkan pendidik serta mencerna perkataan yang disampaikan pendidik. Sikap murid pada saat bersama guru selain itu adalah hendaknya pada saat bersama pendidik, murid tidak bersandar pada dinding atau murid tidak boleh membelakangi guru. Etika selanjutnya adalah murid tidak menggunjing gurunya atau sesuatu yang mengandung unsur penghinaan; tidak meludah dihadapan guru. Tidak hanya itu sebagai seorang murid, hendaknya juga bertatakrama kepada rekan-rekan dan orang-orang yang hadir di majlis guru. Karena dengan bertatakrama dengan rekan guru, maka berarti murid tersebut telah bertatakrama pada guru dan menghormati majlisnya. Pada saat di majlis guru, murid hendaknya tidak keluar dari majlis dengan niat untuk membuat barisan yang baru. Saat majlis berlangsung murid tidak berbicara dengan rekan-rekannya. Saat pendidik menjelaskan, murid mendengarkan penjelasan guru dan tidak menyela penjelasan guru. Selain itu bentuk penghormatan murid adalah tidak duduk disamping guru, kecuali dengan izin dari guru.

9) Bertata karma atas pendapat pendidik

Murid hendaknya berbicara baik dengan pendidik. Seperti pada saat bertanya murid bertanya dengan pelan-pelan kepada pendidik, dan atas pertanyaan-pertanyaan itu murid lebih baik bertanya pada majlis berikutnya. Selain itu pada saat guru menjelaskan, murid hendaknya tidak menanyakan terhadap penjelasan guru berasal dari pendapat siapa atau perkataan-perkataan sejenisnya. Sebagai bentuk etika seorang murid kepada gurunya, hendaknya murid mengingatkan guru terkait pendapat yang ia jelaskan tidak jelas atau tidak benar dengan mengingatkan guru, tetapi tidak sampai membuat guru tersinggung.

10) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar

Etika murid pada guru selanjutnya pada saat guru menjelaskan pelajaran, cerita atau membacakan syair, namun murid sudah mengetahui, maka hendaknya murid tetap mendengar penjelasan yang disampaikan guru dengan penuh perhatian dan menunjukkan sikap antusias layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran tersebut. Pada saat ditengah-tengah pelajaran, guru menanyakan pada guru tentang pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru, maka murid hendaknya memberikan jawaban yang sekiranya tidak menyinggung perasaan gurunya.

11) Memperhatikan tatakrama ketika berkomunikasi

Etika murid pada guru selanjutnya adalah hendaknya murid tidak mendahukui pendidik untuk menjelaskan suatu masalah; pelajar tidak memotong perkataan guru dalam hal apapun; tidak mendahului ataupun membarengi perkataan guru, hendaknya yang dilakukan murid tetap bersabar menunggu pendidik selesai berbicara. Selain itu etika murid ialah tidak berbincang dengan temannya pada saat guru berbicara padanya atau pada murid lainnya. Tetapi hendaknya murid fokus dan perhatian terhadap pendidik serta apabila guru memerintahkan murid bertanya kepada murid, pendidik tidak sampai dua kali mengulang ucapannya.

12) Bertata karma pada pendidik dalam segala situasi dan kondisi

Etika yang harus dilakukan seorang murid pada gurunya diantaranya adalah apabila guru menyerahkan sesuatu atau barang kepada dirinya maka, sikap murid adalah menerimanya dengan tangan kanan. Jika murid menyerahkan buku atau lembaran-lembaran tulisan, hendaknya

Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari ..., (Muhammad Furqan, dkk)

tersebut dengan tujuan agar guru tidak sampai merangkak.

Etika seperti tersebut di atas, masih banyak dijumpai pada pendidikan pesantren sekarang ini, akan tetapi etika seperti itu sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Di tengah-tengah pergaulan sekarang, guru dipandang sebagai teman biasa oleh murid-murid, dan tidak malu-malu mereka berbicara lebih nyaring dari gurunya. Terlihat pula pemikiran yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari lebih maju. Hal ini, misalnya terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

**c. Etika pelajar dalam proses pembelajaran dan apa yang harus dilakukan di hadapan guru serta tujuan belajar**

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, etika ini dibagi menjadi 13 etika dalam proses pembelajaran dan etika siswa kepada guru, yaitu:

- 1) Hendaknya pelajar memulai dengan mempelajari ilmu (bidang studi) yang hukumnya fardhu 'ain. Oleh karena itu, pelajar hendaknya mempelajari 4 bidang studi berikut: Ilmu Tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah yang Maha Tinggi, Ilmu Tauhid yang mempelajari Sifat-sifat Allah, Ilmu Fiqih dan Ilmu Tasawuf.
- 2) Setelah mempelajari ilmu yang fardhu 'ain, pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari Al-Qur'an hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan

baik dan benar. Kemudian pelajar hendaknya berusaha keras memahami tafsir Al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an lainnya, karena 'Ulumul Qur'an adalah dasar, induk dan disiplin ilmu yang paling penting untuk dipelajari.

- 3) Pada tingkat permulaan, hendaknya pelajar menghindari perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan ulama' secara mutlak, baik dalam bidang studi *'aqliyah* (bidang studi non-agama) maupun *sam'iyah* (bidang studi agama), karena hal itu akan membingungkan pikiran dan akalunya.
- 4) Hendaknya pelajar mengoreksikan (apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksi yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang berkompeten (ahli). Setelah itu pelajar menghafalkannya dengan hafalan yang kuat; lalu mengulang-ulang hafalannya dengan pengulangan yang rutin (*ajeg*).
- 5) Hendaknya pelajar datang di awal waktu untuk mengikuti pelajaran apalagi pelajaran Hadits. Pelajar tidak boleh mengabaikan belajar Hadits dan Ulumul Hadits; meneliti sanad-sanadnya, (status) hukumnya (Shahih, Hasan atau Dha'if, dll), isi kandungannya, redaksi (*matan*)-nya, dan sejarah kemunculannya (*asbabul-wurud*)-nya.
- 6) Apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan permasalahan yang rumit; masalah-masalah *furu* yang langka; solusi (jawaban) masalah-masalah yang rumit; maupun perbedaan perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip dari seluruh bidang studi.
- 7) Pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri *halaqah* (tempat belajar-mengajar) pendidik, baik halaqah untuk memberi pelajaran (metode klasikal, dll) maupun untuk membacakan kitab (metode bandongan, dll), karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemuliaan pelajar.
- 8) Ketika pelajar menghadiri majlis pendidik, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan yang khusus ditujukan kepada pendidik. Demikian juga pelajar seharusnya mengucapkan salam ketika keluar dari tempat belajar.

- 9) Pelajar tidak boleh malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami; atau meminta penjelasan materi pelajaran yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut, tutur kata yang bagus dan penuh tata-krama.
- 10) Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian), sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan.
- 11) Hendaknya pelajar duduk di hadapan pendidik sesuai dengan perincian sebelumnya dan berperilaku penuh tata karma bersama pendidik. Pelajar hendaknya membawa kitab yang akan dibaca dan membawanya sendiri. Ketika membaca kitab, pelajar tidak boleh meletakkan kitab itu di atas lantai dalam keadaan terbuka, melainkan harus dipegang dengan tangannya. Pelajar tidak boleh membaca kitab itu, kecuali setelah mendapatkan izin dari pendidik. Pelajar tidak boleh membaca kitab itu, ketika hati pendidik sedang sibuk (tidak berkonsentrasi), bosan, marah, susah dan sebagainya.
- 12) Hendaknya pelajar benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan. Begitu juga pelajar sebaiknya fokus pada satu

Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari ..., (**Muhammad Furqan, dkk**)

keperluannya (kebutuhan alamiah). Karena sesungguhnya sikap seperti itu akan memecah-belah konsentrasi, menyibukkan hati dan menyia-nyiakan waktu.

- 13) Hendaknya pelajar itu memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada sumber-sumber aktivitas (kegiatan positif) maupun faidah (ilmu pengetahuan); serta mengalihkan mereka dari kegalauan-kegalauan yang menguras pikiran mereka. Pelajar sebaiknya (membantu) meringankan biaya hidup rekan-rekannya, dan mengingatkan mereka tentang hal-hal yang dia pelajari, baik berupa kaidah-kaidah maupun hal-hal yang langka melalui nasehat dan peringatan.

Pemikiran yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari lebih terbuka, inovatif dan progresif. Beliau memberikan kesempatan para santri untuk mengambil dan mengikuti pendapat para ulama, tapi harus hati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama. Hal tersebut senada dengan pemikiran beliau tentang masalah fiqh, beliau meminta umat Islam untuk berhati-hati pada mereka yang mengklaim mampu menjalankan ijtihad, yaitu kaum modernis, yang mengemukakan pendapat mereka tanpa memiliki persyaratan yang cukup untuk berijtihad itu hanya berdasarkan pertimbangan pikiran semata. Beliau percaya *taqlid* itu diperbolehkan bagi sebagian umat Islam, dan tidak boleh hanya ditujukan pada mereka yang mampu melakukan ijtihad.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkan Hasyim Asy'ari lebih bersifat pragmatis, artinya, apa yang ditawarkan beliau berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh Bapak santri ini. Terlihat juga betapa beliau sangat memperhatikan sifat dan sikap serta penampilan seorang guru. Berpenampilan yang terpuji, bukan saja dengan keramahantamahan, tetapi juga dengan berpakaian yang rapi dan memakai minyak wangi.

Agaknya pemikiran Hasyim Asy'ari juga sangat maju dibandingkan zamannya, ia menawarkan agar guru bersikap terbuka, dan memandang murid sebagai subyek pengajaran bukan hanya sebagai obyek, dengan memberi kesempatan kepada murid-murid bertanya dan menyampaikan berbagai persoalan di hadapan guru.

#### **d. Analisis Kritis Tentang Kode Etik Murid Terhadap Guru**

Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari menurut penulis sangat relevan sekali jika dikaitkan dengan zaman modern saat ini. Belajar membutuhkan proses yang lama dan bertahap. Ilmu tidak akan mudah dipahami apabila hati kita masih kotor dengan perbuatan maksiat. Kita perlu mensucikan hati untuk belajar, agar apa yang kita pelajari dapat diterima oleh hati dan mudah diaplikasikan dalam bentuk perbuatan yang mencerminkan akhlak yang baik. Setiap perbuatan tergantung dengan niatnya. Dalam pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari juga terdapat anjuran untuk memiliki niat yang ikhlas semata-mata mencari ridha Allah dalam menuntut ilmu.

Dalam menuntut ilmu kita perlu mengetahui etika dalam belajar seperti tugas dan tanggung jawab murid dan juga terdapat etika bagi guru yaitu tugas dan tanggung jawab guru serta etika terhadap buku, alat pelajaran, dan juga hal-hal yang berkaitan dengannya.

Selain itu, *Adab al-'alim wa al-muta'allim* banyak kesamaan dengan *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Al-Zurnuji. Di sisi lain, ciri pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dimasukkan ke dalam garis mazhab Syafi'iyah. Bukti yang cukup kuat untuk menunjukkan hal itu adalah beliau sering mengutip tokoh-tokoh Syafi'iyah, termasuk Imam Syafi'i sendiri ketimbang tokoh mazhab yang lain.

Kecenderungan lain dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari adalah menengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungannya itu dapat dikemukakan bahwa bagi KH Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *Li Allah Ta'ala*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.

Dengan demikian jelas bahwa dalam pandangan Islam, murid mempunyai kewajiban untuk mengikuti tata tertib atau norma-norma yang sudah berlaku. Sebagai salah satu bentuk murid mentaati peraturan tersebut yakni murid berkewajiban untuk menghormati, menghargai dan memuliakan guru. Hal ini sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 bahwa murid atau peserta berkewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, sudah jelas bahwa murid sebagai warga Negara dan warga sekolah berkewajiban menjaga stabilitas lingkungan dengan menjaga tata tertib dan norma-norma pendidikan. Namun kendati demikian, tidak serta merta murid hanya berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan, tetapi dengan adanya kewajiban tersebut tidak serta merta hak-hak murid dikesampingkan. Guru dan warga sekolah juga tidak mengesampingkan hak-hak murid. Hal ini sebagaimana dijelaskan Richard D Kellough bahwa, guru harus terampil dan adil dalam menilai proses dan hasil belajar; guru harus memperlihatkan perhatian terus menerus dalam tanggung jawab profesional dalam setiap kesempatan; dan guru harus mampu mengenali secara cepat siswa yang memerlukan perhatian.

Dalam UU No 14 tahun 2005 pasal 20 dijelaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional berkewajiban bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar

Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari ..., (Muhammad Furqan, dkk)

kesatuan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, dibutuhkan kerjasama, sikap tenggang rasa, sikap rasa saling menyayangi dan toleransi antar warga sekolah yang diciptakan ke dalam atmosfer sekolah, sehingga dengan demikian aturan atau norma-norma akan terlaksana dan tercipta lingkungan yang harmonis.

## **KESIMPULAN**

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan dari keturunan eliet kiai (pesantren) pada tanggal 24 Zulhijjah 1287 H bertepatan 14 Februari 1871 M, tepatnya sebelah Timur Jombang Jawa Timur. Suasana kehidupan pesantren sangat mempengaruhi pembentukan karakter Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin

belajar, belajar dari pesantren ke pesantren di Jawa sampai ke Tanah Hijaz. Sebagai pendidik merupakan bagian yang yang terpisahkan dari perjalanan hidupnya sejak usia muda. Setelah mengajar keliling dari pesantren orangtua hingga mertua, pada tahun 1899 Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren sendiri, mewujudkan cita-citanya di daerah Tebuireng Jombang, Jawa Timur.

Etika merupakan baik buruknya tingkah laku sesuai dengan akal pikir. Etika pelajar merupakan perilaku atau perbuatan baik buruk seorang yang menuntut ilmu untuk mematuhi segala aturan dan peraturan yang ada dalam lingkungan sekolah. Sedangkan etika pelajar terhadap guru ialah perilaku atau watak, perbuatan seorang yang menuntut ilmu terhadap orang yang mendidiknya yang disebut guru. Kaitannya dengan etika pelajar terhadap guru dengan pendidikan karakter ialah dengan seorang pelajar mengetahui etika apa saja yang perlu untuk dipatuhi dan dilaksanakan dalam menghormati guru dengan begitu perbuatan tersebut lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan tersebut akan tumbuh menjadi kepribadian dan kepribadian itulah yang selanjutnya akan menjadi karakter tersendiri dari masing-masing pelajar tersebut.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, etika seorang murid terhadap gurunya dibagi menjadi 12 etika. Adapun etika-etika tersebut antara lain adalah: (1) memilih figur pendidik; (2) mencari guru yang berkompeten; (3) patuh pada pendidik; (4) memuliakan pendidik; (5) menunaikan hak pendidik; (6) berpikir positif pada pendidik; (7) memperhatikan tata karma ketika menemui pendidik; (8) tata krama ketika satu ruangan dengan pendidik; (9) bertata karma atas pendapat pendidik; (10) menunjukkan sikap senang dan semangat belajar; (11) memperhatikan tatakrama ketika berkomunikasi; (12) bertata karma pada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari menurut penulis sangat relevan sekali jika dikaitkan dengan zaman modern saat ini. Belajar membutuhkan proses yang lama dan bertahap. Ilmu tidak akan mudah dipahami apabila hati kita masih kotor dengan perbuatan maksiat. Kita perlu mensucikan hati untuk belajar, agar apa yang kita pelajari dapat diterima oleh hati dan mudah diaplikasikan dalam bentuk perbuatan yang mencerminkan akhlak yang baik. Setiap perbuatan tergantung dengan niatnya. Dalam pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari juga terdapat anjuran untuk memiliki niat yang ikhlas semata-mata mencari ridha Allah dalam menuntut ilmu.

Dalam menuntut ilmu kita perlu mengetahui etika dalam belajar seperti tugas dan tanggung jawab murid dan juga terdapat etika bagi guru yaitu tugas dan tanggung jawab guru serta etika terhadap buku, alat pelajaran, dan juga hal-

hal yang berkaitan dengannya. Dengan demikian jelas bahwa dalam pandangan Islam, murid mempunyai kewajiban untuk mengikuti tata tertib atau norma-norma yang sudah berlaku. Sebagai salah satu bentuk murid mentaati peraturan tersebut yakni murid berkewajiban untuk menghormati, menghargai dan memuliakan guru. Hal ini sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 bahwa murid atau peserta berkewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari ..., (Muhammad Furqan, dkk)

#### Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Singapura: Sulaiman Mar'ie, t.th.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, Terj. Rosidin, Malang: Litera Ulul Albab, 2013.

- Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami Untuk Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- K.H. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, Terj. Ishom Hadziq.
- Khoirul Fathoni & Muhamad Zen, *NU Pasca Khittah*, Yogyakarta: Media Widia Mandala, 1992.
- Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta: FBFE, 1984.
- Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Zamakhsyari Dhotier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Zoenuri Siroj dan Nur Hadi, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, Jakarta: CV Megah Jaya, 2006.
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- <https://realitarkyat.com>
- <https://www.nu.or.id>